

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Di dalam buku "*A Designer's Research Manual*" (2017) O'Grady memberikan pemaparan mengenai metode pengumpulan data kualitatif sebagai suatu pendekatan yang fokus pada materi subjektif dengan menggunakan kata-kata serta *imagery*. Pada perancangan ini penulis melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan metode *mixed methods* atau campuran antara pendekatan kuantitatif dan juga pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melewati proses wawancara secara individu, studi literatur, dan juga melalui kuesioner untuk mencari tahu perilaku serta pola pikir masyarakat.

Pendekatan pengumpulan data kualitatif lebih efektif untuk mengembangkan sebuah solusi kreatif untuk mencari detail kebutuhan dari konsumen serta *behaviour* mereka. Dari sini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan *interview* dengan *expert* yaitu dokter *neurologis* spesialis saraf via Zoom untuk memperoleh data mengenai *restless legs syndrome*. Sementara untuk metode kuantitatif, penulis membuat sebuah kuesioner yang disebarluaskan secara daring menggunakan *Google Forms*, dengan target orang dewasa untuk mengetahui pemahaman mereka terhadap *restless legs syndrome*.

3.1.1 Metode Kualitatif

Dilakukan dengan tujuan untuk mendalami permasalahan dari topik, dan untuk memperoleh data serta informasi yang dapat digunakan pada perancangan. Pengumpulan data dilakukan oleh penulis dengan metode kualitatif, dimana penulis melaksanakan wawancara dengan ahli yaitu dokter spesialis saraf agar informasi yang diberikan dapat diolah menjadi informasi dan solusi kreatif yang bisa digunakan pada perancangan.

3.1.1.1 Interview

Penulis melakukan wawancara dengan seorang ahli saraf yang berpengalaman dalam menangani pasien dengan gejala dari *restless legs syndrome*. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui latar belakang dari *restless legs syndrome*, gejala serta penyebab dari *restless legs syndrome*, dan juga penanganan yang dapat dilakukan oleh penderita untuk meredakan gejala. Selain melakukan wawancara dengan seorang ahli, penulis juga melakukan proses wawancara dengan seorang pasien yang mengalami gejala yang sama dari *restless legs syndrome*. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui pemahaman pasien terhadap *restless legs syndrome*, serta penanganan yang telah dilakukan untuk meminimalisir gejala.

1) Interview bersama dr. Wijayanti Ruswardani, Sp.S

Penulis melakukan wawancara dengan dr. Wijayanti Ruswardani, Sp.S, seorang ahli saraf yang berpraktif di Rumah Sakit Nur Rohmah, Yogyakarta. Proses wawancara dilakukan secara *online* melalui *Zoom Meeting* pada hari Kamis, 7 Desember 2023 pukul 18.30 WIB hingga 19.30 WIB.



Gambar 3.1 Wawancara Bersama Ahli Saraf

Berdasarkan hasil *interview* dengan dr. Wijayanti Ruswardani, Sp.S, selama ini kasus yang ditangani sangat jarang sekali ditemui pasien yang mengalami *restless legs syndrome* tanpa mengalami gangguan tidur. Selama ini pasien yang ditangani

merupakan pasien terganggu yang mengalami *insomnia* dan gangguan tidur. Pasien baru dapat diagnosis mengalami *restless legs syndrome* setelah melakukan konseling bahwa mereka mengalami kesulitan tidur. Dalam kasusnya, *restless legs syndrome* terjadi karena faktor idiopatik dan sekunder. Pada kasus idiopatik, penyebab dari *restless legs syndrome* tidak diketahui secara pasti, kemungkinan karena faktor genetik. Sedangkan untuk kasus sekunder, penyebabnya selama ini sebagian besar terjadi karena ada kondisi medis lain seperti gagal ginjal, defisiensi besi, dan gangguan saraf. Selama ini penanganan yang dilakukan terhadap pasien dengan faktor sekunder yaitu dengan menangani kondisi medis tersebut. Dari pasien yang selama ini ditangani oleh Dr. Wijayanti, pasien sebagian besar merupakan pasien dengan usia muda yang mengalami gangguan karena faktor sekunder. Karakteristik dari *restless legs syndrome* sendiri yaitu pasien mengalami keinginan untuk menggerakkan kaki secara konstan dan tidak terkontrol. Kondisi ini akan memburuk jika penderita dalam keadaan sedang beristirahat, karena itu *insomnia* terjadi sehingga membuat penderita merasa terganggu saat tidur. Terapi yang dilakukan untuk meredakan gejala dapat dimulai dengan dengan bermain *puzzle* dan juga teka teki, hal ini akan mempengaruhi sistem kognitif penderita agar pikiran mereka menjadi lebih fokus sehingga keinginan untuk menggerakkan kaki secara konstan akan menjadi berkurang. Selain itu penderita juga dapat melakukan *olahraga* yang melibatkan aktivitas fisik, guna untuk meredakan gejala dari *restless legs syndrome*. Pada kasus idiopatik yang terjadi karena kekurangan dopamine, penanganan dilakukan dengan memberikan dopaminergik, otomatis *restless legs syndrome* akan menjadi sembuh total. Selama berpraktik, dr. Wijayanti menjelaskan bahwa *restless legs syndrome*

merupakan salah satu bagian dari *sleep disorder*. Hal ini karena sering ditemuinya pasien dari *restless legs syndrome* yang mengalami gejala tersebut setelah melakukan pengecekan karena kesulitan tidur di malam hari. Ilmu yang dipelajari selama ini juga tidak merujuk ke *restless legs syndrome*, karena kasusnya sendiri di Indonesia jarang ditemui. Hal ini terjadi karena penderita selama ini mengalami gejala setelah merasakan adanya gangguan tidur di malam hari. Pembahasan dari *restless legs syndrome* sendiri di Indonesia selama ini belum pernah ditemui oleh dr. Wijayanti, namun hanya sebatas jurnal. Dari wawancara juga diketahui bahwa pasien selama ini mengetahui bahwa mereka mengalami *restless legs syndrome* setelah melakukan pengecekan ke ahli.

2) **Interview bersama Andhyta Ramadhania (Pasien)**

Wawancara kepada narasumber bernama Andhyta dilakukan secara langsung pada hari Sabtu, 23 September 2023. Wawancara dilakukan secara tatap muka di kediaman dari Andhyta Ramadhania yang berlokasi di Cipete, Jakarta Selatan.



Gambar 3.2 Wawancara Dengan Andhyta Ramadhania

Andhyta menceritakan bagaimana rasa sakit dan nyeri yang ia alami selama ini sangat mengganggu waktu tidurnya di malam hari. Gejala dan sensasi yang dirasakan pada kaki ini dialami oleh Andhyta selama satu tahun belakangan. Andhyta menceritakan gejala dari *restless legs syndrome* yang ia alami tersebut muncul terkadang di sore hari, tidak hanya di malam hari sewaktu tidur. Andhyta menyadari bahwa gejala yang ia alami tersebut bukan hanya sebatas kram otot biasa, setelah berbulan-bulan rasa sakit itu selalu dirasakan dan tidak pernah lekas hilang. Namun hingga saat ini Andhyta belum pernah mencoba untuk melakukan pengecekan ke dokter secara langsung. Andhyta menganggap bahwa gejala yang ia alami akan hilang dengan melakukan penanganan secara mandiri. Penanganan yang dilakukan oleh Andhyta selama ini yaitu hanya dengan sebatas meminum obat pereda nyeri, dan juga dengan melakukan olahraga *yoga* serta *pilates*. Aktivitas yang melibatkan fisik tersebut sudah menjadi gaya hidup yang diterapkan oleh Andhyta semenjak ia merasakan gejala rasa sakit dari *restless legs syndrome*. Walaupun begitu, rasa sakit itu tidak pernah benar-benar menghilang, namun hanya sekedar meredakan gejala-gejala sakit yang ia alami. Efek yang paling dirasakan dari penyakit ini sangat dirasakan oleh Andhyta saat melakukan aktivitas di siang hari, yaitu menjadi mudah mengantuk dan tubuh menjadi lebih gampang lelah.

3.1.1.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua narasumber, penulis menemukan beberapa poin penting yang menjadi garis besar serta kesimpulan dari permasalahan mengenai *restless legs syndrome*, poin tersebut diantaranya yaitu:

- 1) Kondisi *restless legs syndrome* dapat terjadi di usia berapa saja, mulai dari anak-anak hingga lansia.
- 2) Penyebab dari *restless legs syndrome* yaitu dari faktor primer (idiopatik) dan sekunder.
- 3) Hingga sekarang masih banyak pasien yang belum mengetahui *restless legs syndrome* setelah melakukan konsultasi ke dokter.
- 4) Pasien melakukan pengecekan karena mengalami gangguan tidur.
- 5) *Restless legs syndrome* dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti depresi karena gangguan tidur yang dialami oleh pasien.
- 6) Efek dari *restless legs syndrome* dialami oleh Andhyta saat melakukan aktivitas di siang hari, tubuh menjadi mudah lelah dan mengantuk.

3.1.2 Metode Kuantitatif

Penulis melakukan pengumpulan data dengan metode kuantitatif melalui kuesioner yang disebar secara *online* terhadap target untuk memperoleh data sebagai berikut:

3.1.2.1 Kuesioner

Pembagian kuesioner dilakukan dengan memanfaatkan *google form* yang disebar secara *online* dan diberikan secara acak, dengan target sasaran orang dewasa berusia 21—25 tahun yang berdomisili di Jabodetabek, dan memiliki gangguan tidur dan merasakan gejala nyeri serta sakit pada kaki. Jumlah populasi penduduk di Jakarta dengan rentang usia 21—25 tahun memiliki kisaran sebanyak 862.490 (Jakarta.bps.go, 2022). Berdasarkan total jumlah populasi tersebut, maka dibutuhkan *sample* menggunakan rumus Slovin dengan derajat ketelitian 10%.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$= 862.490 / 1 + (862.490 \times 0,01)$$

$$= 862.490 / 8.624,90$$

$$= 100$$

Kuesioner dibatasi kepada responden yang berusia remaja hingga dewasa guna untuk memperdalam pemahaman responden terutama orang dewasa berusia 21—25 tahun terhadap *restless legs syndrome* serta preferensi media informasi yang digunakan.

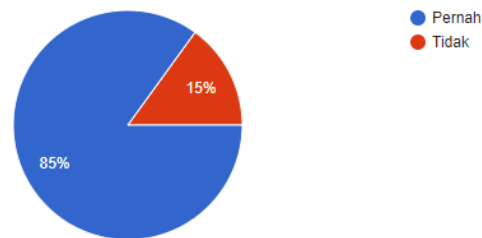
1) Hasil Kuesioner

Kuesioner dilakukan menggunakan *google form* yang disebar secara *via online* dan diberikan secara acak, dengan target yang dituju yaitu orang dewasa berusia 21—25 tahun yang berdomisili di Jabodetabek, dan memiliki gangguan tidur serta merasakan gejala nyeri serta sakit pada kaki. Total responden yang telah mengisi kuesioner terkumpul sebanyak 100 responden. Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat total sekitar 41% responden berusia sekitar 25—30 tahun, 35% responden berusia 18—25 tahun, dan 24% responden berusia 31—35 tahun. Sebagian besar responden berdomisili di Jabodetabek dengan persentase sebanyak 65%, dan 35% berasal dari luar Jabodetabek.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Apakah anda pernah merasakan nyeri atau pegal pada kaki hampir setiap malam?

100 responses

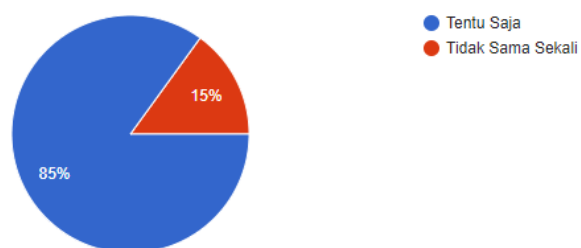


Gambar 3.3 Data Kuesioner Pertanyaan Apakah Responden Pernah Merasakan Nyeri Atau Pegal Pada Kaki Hampir Setiap Malam

Pada pertanyaan apakah responden pernah merasakan rasa nyeri dan juga pegal pada kaki hampir setiap malam, responden sebanyak 85% menjawab pernah mengalami rasa sakit tersebut, namun sebanyak 15% responden menjawab tidak pernah. Responden yang menjawab pernah memiliki kemungkinan merasakan gejala-gejala dari *RLS*, hal ini dapat dilihat dari jawaban mereka bahwa mereka mengalami rasa pegal atau nyeri hampir setiap malam.

Jika pernah, apakah rasa nyeri dan pegal tersebut mengganggu waktu tidur anda?

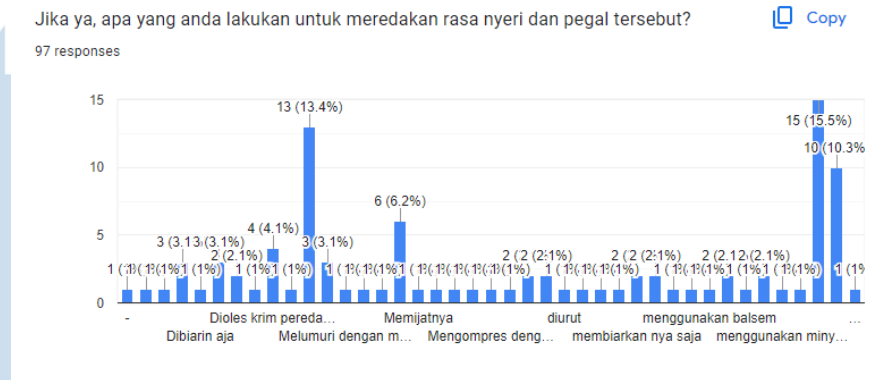
100 responses



Gambar 3.4 Data Kuesioner Pertanyaan Apakah Rasa Nyeri dan Pegal Tersebut Mengganggu Waktu Tidur Responden

Dari kuesioner tersebut juga diketahui bahwa terdapat sebanyak 85% responden yang pernah mengalami rasa nyeri atau sakit pada kaki mengalami kesulitan tidur karena rasa nyeri dan sakit yang mereka alami tidak kunjung hilang, sedangkan 15% dari

responden menjawab bahwa mereka tidak pernah mengalami rasa sakit tersebut dan mereka tidak memiliki gangguan tidur di malam hari.

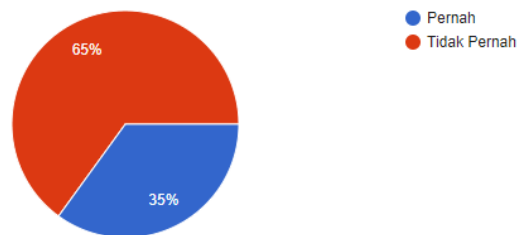


Gambar 3.5 Data Kuesioner Mengenai Tindakan Yang Dilakukan Oleh Responden Untuk Meredakan Rasa Sakit tersebut

Pada pertanyaan mengenai tindakan dan cara yang dilakukan oleh responden untuk meredakan rasa nyeri dan sakit pada kaki selama ini, mayoritas responden sebanyak 15.5% menjawab bahwa mereka hanya menggunakan minyak urut, lalu 13.4% dari responden menjawab dengan memijat kaki mereka, 10.3% dari responden meminum obat pereda nyeri dan pegal, disusul dengan cara lain seperti memakai koyo dan juga membiarkan rasa sakit tersebut. Data di atas menampilkan bahwa selama ini responden yang mengalami gejala dari *RLS* tidak pernah melakukan pengecekan ke dokter secara langsung dan tidak mengetahui kemungkinan apa penyakit yang mereka rasakan.

Apakah kalian pernah mencoba untuk melakukan pengecekan ke dokter mengenai isu yang dialami?

100 responses

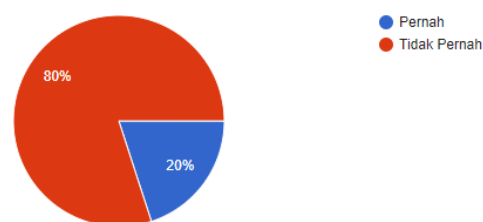


Gambar 3.6 Data Kuesioner Apakah Responden Pernah Mencoba Untuk Melakukan Pengecekan ke Dokter Mengenai Penyakit Yang Dialami

Dari data di atas dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang mengalami gejala *RLS* tidak pernah melakukan pengecekan ke dokter, dapat dilihat dari total 65% dari mereka yang menjawab tidak pernah. Kemungkinan alasan mereka tidak pernah melakukan pengecekan ke dokter dapat direpresentasikan ke dalam satu jawaban, yaitu karena mereka tidak berpikir bahwa penyakit yang mereka alami ini merupakan penyakit serius. Sedangkan untuk 35% responden yang pernah melakukan pengecekan ke dokter, kemungkinan tipe jawaban yang merepresentasikan jawaban responden yaitu mereka sudah mendapatkan diagnosis dari dokter secara langsung, dan sudah mendapatkan penanganan dan pengobatan yang tepat.

Apakah anda pernah mendengar istilah *Restless Legs Syndrome*?

100 responses



Gambar 3.7 Data Kuesioner Apakah Responden Pernah Mendengar Istilah dari *Restless Legs Syndrome*

Pada pertanyaan di atas mayoritas responden sebanyak 80% tidak pernah mendengar atau familiar dengan penyakit dari *RLS*. Hal ini menjadi bukti kuat bahwa *RLS* sendiri masih belum diketahui oleh banyak masyarakat terutama di Indonesia. Responden yang merasakan gejala dari *RLS* pun tidak mengetahui bahwa kemungkinan gejala yang mereka alami itu merupakan gejala dari *RLS*.

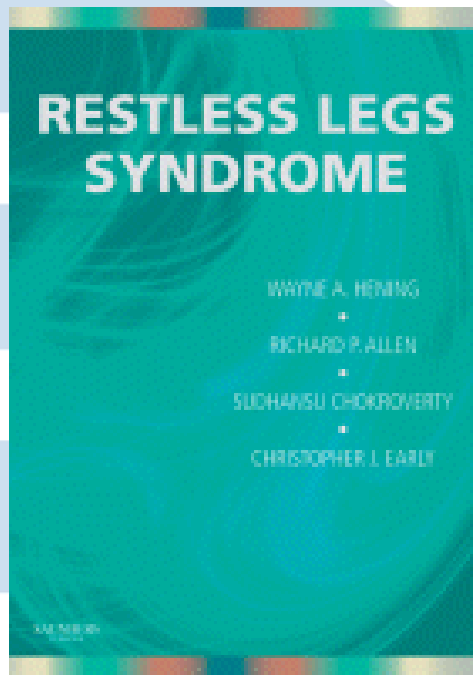
3.1.2.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kuesioner di atas, dapat disimpulkan bahwa hingga sekarang masih terdapat banyak sekali masyarakat luas terutama orang dewasa yang tidak familiar dengan *restless legs syndrome*. Mereka yang pernah mengalami gejala dari *RLS* mayoritas tidak pernah melakukan pengecekan ke dokter secara langsung, karena ada anggapan tersendiri bahwa gejala yang dialami bukanlah suatu permasalahan serius. Penanganan yang selama ini dilakukan secara mandiri hanya sebatas dengan memijat kaki serta memberikan minyak urut, tidak ada campur tangan dari pihak ahli. Hal ini menjadi satu alasan bahwa mereka tidak menganggap penyakit yang mereka alami ini serius, dan mereka tidak mengetahui bahwa gejala yang mereka alami itu merupakan salah satu gejala dari *restless legs syndrome*, yang akan beresiko memengaruhi kualitas hidup di usia lanjut dari penderita.

3.2 Studi Literatur

Pada perancangan ini penulis melaksanakan analisis studi literatur dengan memanfaatkan buku serta jurnal yang membahas permasalahan dari *restless legs syndrome*, guna untuk mencari tahu data-data lain terkait *RLS* seperti penanganan yang dilakukan untuk meredakan gejala, serta perilaku atau *behaviour* dari penderita selama ini.

3.2.1 *Restless Legs Syndrome* – Buku



Gambar 3.8 Website Science Direct – *Restless Legs Syndrome*

Sumber: <https://www.sciencedirect.com/book/9780750675185/restless-legs-syndrome>, (2009)

Dalam buku yang ditulis oleh Heyning (2009), ia menjelaskan bahwa *RLS* hingga sekarang masih menjadi suatu gangguan yang sifatnya menjadi misteri, tersembunyi dan belum banyak diketahui oleh masyarakat. Gejala dari *RLS* sendiri seringkali terjadi di malam hari ketika penderita hendak tidur dan beristirahat. Namun hingga sekarang masih belum terdapat istilah umum yang familiar di telinga masyarakat mengenai *RLS*. Masyarakat hanya sebatas mengetahui istilah untuk gejala tersebut seperti sakit kepala, kejang, kram dan nyeri otot, namun tidak dengan *RLS*. Dr. Mark Buchfuhrer mengatakan bahwa selama ini pasien yang ia tangani mendeskripsikan *RLS* dengan jawaban yang beragam. Masih terdapat banyak sekali orang skeptis dengan gejala dan kondisi yang ditimbulkan dari *RLS* ini. Ada suatu fenomena yang muncul di kalangan mereka yang tidak akrab dengan kondisi ini dengan mengkategorikan *RLS* sebagai hasil dari perusahaan farmasi yang serakah dan pihak lain yang terlibat dalam

'pembesaran penyakit'. Sebaliknya, orang-orang yang memiliki kondisi ini mungkin merasakan perasaan pengakuan dan lega yang besar ketika mereka mengetahui bahwa masalah penyaki dan gejala yang telah mereka alami selama bertahun-tahun memiliki sebuah nama.

3.2.2 Restless Legs Syndrome – Jurnal



Gambar 3.9 Restless Legs Syndrome Across the Lifespan

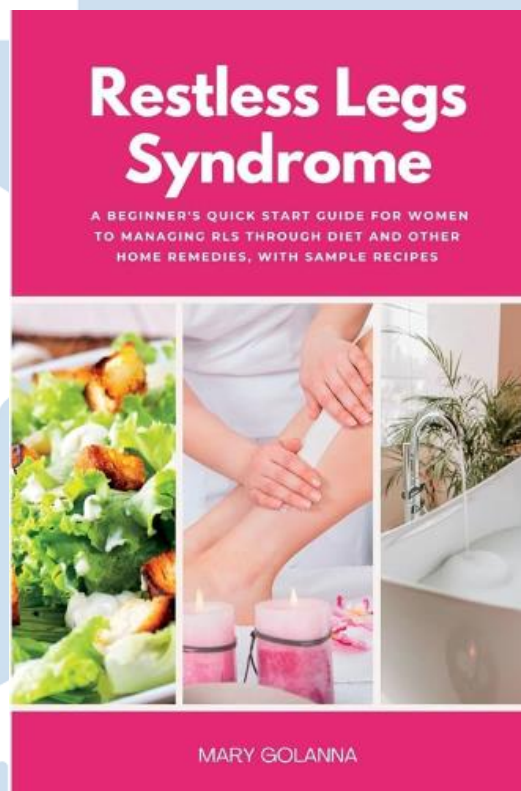
Sumber: <https://www.mdpi.com/1660-4601/17/10/3658>

Selama ini penderita dari RLS mengalami gejala sensorik dan juga rasa tidak nyaman pada kaki mereka. Gejala yang mereka alami ini dirasakan dengan keinginan ekstrem dan tidak terkontrol mereka untuk menggerakkan kaki pada saat tidur terutama di malam hari, yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan untuk tidur. Namun sebagian besar dari mereka tidak pernah didiagnosis dan tidak melakukan pengobatan atau juga penanganan selama jangka waktu bertahun-tahun. Di dalam jurnal di atas disebutkan bahwa manifestasi suatu penyakit ditentukan oleh interaksi yang terjadi di lingkungan dan genetik yang kompleks. RLS dapat kemungkinan menjadi penyakit yang tertutup, terutama bagi mereka penderita di usia muda. Mereka mendeskripsikan gejala dari RLS dengan

berbagai istilah seperti rasa gelisah, rasa terbakar di kaki, dan suatu dorongan ekstrem untuk menggerakkan kaki secara tidak terkontrol.

3.3 Studi Eksisting

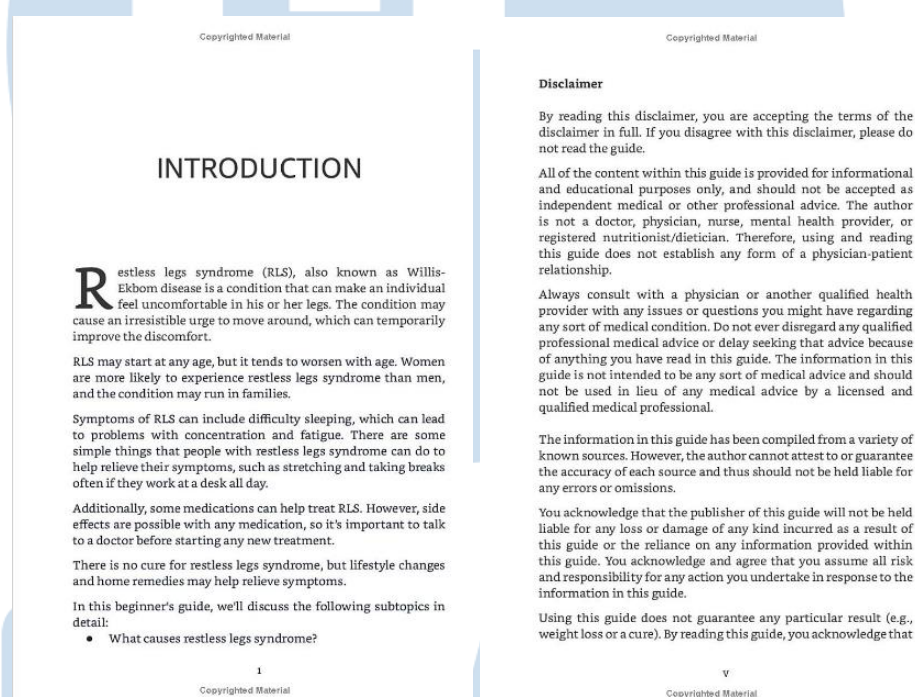
Penulis menemukan beberapa referensi media yang dapat menjadi *insights* untuk perancangan media informasi mengenai *restless legs syndrome*. Buku yang dipakai oleh penulis dalam proses analisa ini yaitu buku *Restless Legs Syndrome: A Beginner's Quick Start Guide For Women To Managing RLS Through Diet and Other Home Remedies, With Sample Recipes* yang ditulis oleh Mary Golanna. Buku ini merupakan buku panduan yang diterbitkan oleh Mindplusfood dengan total halaman berjumlah 43 halaman. Buku ini memiliki dimensi ukuran sebesar 6 x 0,1 x 9 inci.



Gambar 3.10 Tampilan Cover Depan Buku “*Restless Legs Syndrome: A Beginner's Quick Start Guide For Women To Managing RLS Through Diet and Other Home Remedies, With Sample Recipes*”

Sumber: Amazon

Buku “*Restless Legs Syndrome: A Beginner’s Quick Start Guide For Women To Managing RLS Through Diet and Other Home Remedies, With Sample Recipes*” merupakan salah satu buku dari luar yang membahas *RLS*, mulai dari pemahaman terhadap *RLS*, gejala yang ditimbulkan, serta penanganan yang dapat dilakukan oleh penderita. Konten di dalam buku dijelaskan menggunakan bahasa Inggris. Dalam buku terdapat penjelasan mengenai penanganan yang dapat dilakukan oleh penderita untuk meredakan gejala. Penanganan tersebut dapat dilakukan dengan penanganan farmkologis dan juga non-farmakologis.



Gambar 3.11 Tampilan Dalam Halaman Buku

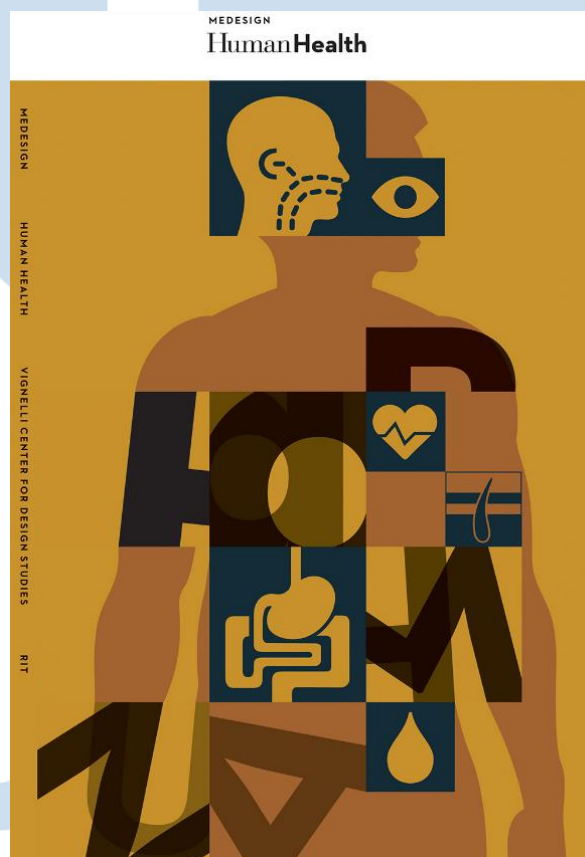
Dari hasil analisa, penulis juga menemukan bahwa konten yang ditulis dalam buku menggunakan pembawaan bahasa yang cukup mudah untuk dimengerti. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa ilmiah pada buku yang tidak terlalu banyak. Setiap tahapan penanganan yang dapat dilakukan oleh penderita untuk meredakan gejala dari *RLS* juga dijelaskan secara detail dan langsung. Hal ini membuat informasi yang ada di dalam buku dapat lebih mudah dimengerti dan dicerna oleh pembaca.

Tabel 3.1 Analisa Buku “*Restless Legs Syndrome: A Beginner’s Quick Start Guide For Women To Managing RLS Through Diet and Other Home Remedies, With Sample Recipes*”

<p><i>Strength</i></p>	<p>Informasi yang disajikan bersifat kredibel. Menjabarkan permasalahan <i>RLS</i> secara singkat dan padat. Isi informasi yang tidak hanya sekedar memberi informasi, namun juga memberikan solusi bagi penderita yang merasa lelah dalam menghadapi <i>RLS</i>.</p>
<p><i>Weakness</i></p>	<p>Tampilan buku yang hanya menampilkan teks padat dan panjang, membuat penggambaran poin penting dari informasi menjadi kurang dapat dimengerti dan dipahami oleh target, terutama untuk orang dewasa.</p>
<p><i>Opportunity</i></p>	<p>Penggunaan bahasa pada buku yang ringan dan tidak terlalu banyak menggunakan bahasa ilmiah membuat isi informasi pada buku menjadi lebih mudah dimengerti dan tersampaikan dengan baik.</p>
<p><i>Threat</i></p>	<p>Penyampaian keseluruhan informasi yang hanya sebatas teks padat dan panjang membuat isi informasi menjadi kurang dapat sepenuhnya dipahami dan dimengerti oleh target.</p>

3.4 Studi Referensi

Penulis menemukan beberapa referensi media yang dapat menjadi *insights* untuk perancangan media informasi mengenai *restless legs syndrome*. Buku yang dipakai oleh penulis dalam proses analisa ini yaitu buku *Human Health* yang ditulis dan didesain oleh Jia Cai di bawah program MEDesign. Buku ini berisi diagram dan grafik anatomi serta informasi non-teknis mengenai penyakit pada manusia, Buku ini diproduksi dalam format cetak dan juga digital untuk dapat dijadikan sebagai pembelajaran edukasi oleh mahasiswa dari *RIT'S College of Health Sciences and Technology*.



Gambar 3.12 Tampilan Cover Depan Buku

Buku ini menjelaskan secara lengkap informasi mengenai karakteristik tubuh manusia, dengan penggunaan visual yang sesuai dengan target yaitu anak muda hingga orang dewasa. Penyajian informasi dari buku ini didukung oleh penggunaan infografis yang berisi poin-poin penting yang dapat mudah untuk

dipelajari dan dicerna oleh target. Pendekatan visual yang digunakan dalam penyajian informasi membantu proses stimulasi daya tarik pada target dengan dunia ilmu biologi.



Gambar 3.13 Tampilan Dalam Halaman Buku

Ilustrasi hampir digunakan sebagai *imagery* dalam penyampaian informasi di setiap halaman buku. Gaya ilustrasi yang digunakan pada buku menggunakan *style "flat design"*. Objek yang ditampilkan bersifat literal dan menggunakan bentuk siluet dari objek asli, sesuai dengan target mereka yaitu orang dewasa.

Tabel 3.2 Analisa Visual Buku *Human Health*

<p>Warna</p>	<p>Warna yang digunakan pada keseluruhan desain buku menggunakan warna yang <i>vibrant</i>, namun konsisten dalam</p>
---------------------	---

	implementasinya
Typeface	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Headline</i> pada buku merupakan kombinasi antara <i>font serif</i> dan <i>font sans serif</i>. - <i>Bodytext</i> menggunakan <i>font sans serif</i> yang memiliki bentuk geometris dengan ujung yang tajam. - <i>Treatment</i> atau permainan tipografi yang digunakan pada <i>spread</i> halaman menggunakan ukuran <i>font</i> yang kecil, didukung juga oleh penggunaan <i>weight</i> yang berbeda.
Ilustrasi	Ilustrasi pada buku digunakan sebagai <i>imagery</i> penyampaian informasi, dengan menggunakan gaya ilustrasi yang <i>flat</i> , realistis, dan literal sesuai dengan target orang dewasa.

3.5 Metodologi Perancangan

Berikut langkah-langkah metodologi perancangan yang dilakukan oleh penulis berdasarkan pendekatan yang disajikan oleh Robin Landa (2014) dalam bukunya "*Graphic Design Solution*":

1) *Orientation*

Penulis melakukan riset secara mendalam untuk mengetahui objektif masalah dengan proses pengumpulan informasi dan juga data yang kemudian akan diolah menjadi suatu pesan yang solutif kepada target yang ingin dituju. Penulis melakukan kuesioner dengan menyebarkannya secara daring kepada target orang dewasa berusia 21—30 tahun yang tinggal di Jabodetabek untuk mengetahui tingkat

pemahaman mereka terhadap *RLS*, serta preferensi media yang selama ini mereka gunakan. Penulis juga melakukan proses wawancara dengan dokter spesialis saraf untuk mencari informasi mendalam mengenai *RLS*, serta studi literatur.

2) ***Analysis***

Setelah melalui proses *orientation*, penulis pada tahap ini akan melakukan pratinjau terkait hasil data yang sudah terkumpul untuk kemudian diolah menjadi *creative brief*.

3) ***Conception***

Ideation merupakan poin penting dari suatu perancangan dan pembuatan desain. Ide atau konsep yang terbentuk akan memperkuat perancangan yang dibuat untuk ke depannya. Tahap awal yang dilakukan dalam proses pembuatan ide ini yaitu dengan membuat *mindmap* yang kemudian akan terbentuk menjadi *big idea*.

4) ***Design***

Mindmap dan *big idea* yang telah terbentuk akan berkembang menjadi suatu konsep perancangan yang jelas. Pada tahap ini, penulis akan melakukan proses penyusunan *moodboard* untuk menentukan gaya visual pada perancangan, dilanjutkan dengan sketsa.

5) ***Implementation***

Pada tahap akhir ini penulis akan melakukan proses eksekusi berdasarkan hasil konsep yang sudah ditentukan dari *moodboard* yang sudah ditentukan, dilanjutkan dengan proses implementasi ke media yang sudah dipilih.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A